

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Temanggung merupakan salah satu daerah dataran tinggi yang terletak di Jawa Tengah sehingga kota ini sangat mengandalkan pada hasil pertanian. Selain sektor tersebut, Temanggung juga mengandalkan sektor perindustrian, namun sektor ini tetap mengolah dan memproduksi hasil pertanian. Masyarakat Temanggung sangat bergantung pada iklim dan cuaca yang dimilikinya karena kota ini terletak di lereng Gunung Sumbing (± 3.260 m dpl) dan Gunung Sindoro (± 3.151 m dpl) (Topatimasang, EA, & Ary, 2010) (Gambar 1.1). Luas wilayah seluruhnya $870,65 \text{ km}^2$ dengan ketinggian 500-1.1450 m di atas permukaan laut (dpl), dan suhu rata-rata $20-30^0$. Sesuai dengan letak geografisnya, Temanggung memiliki potensi sebagai salah satu penghasil tembakau dan kopi di Indonesia. Bagian lereng Gunung Sumbing dan Sindoro merupakan penghasil tembakau karena udara dan cuaca tersebut sangat mendukung terhadap hasil panen tembakau, sedangkan Temanggung bagian utara merupakan penghasil kopi (Topatimasang, EA, & Ary, 2010).



Gambar 1.1. Letak Geografis Temanggung

Sumber: *Dokumen Pribadi Penulis, 2017*

Temanggung memiliki potensi alam yang luar biasa yang dapat dimanfaatkan dan diperkenalkan untuk masyarakat. Tidak hanya hasil pertanian saja yang dimanfaatkan, namun pemandangan, iklim, dan lokasi yang terletak di dataran tinggi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai wisata. Wisata yang dimiliki kota Temanggung saat ini merupakan wisata yang memperlihatkan keindahan alamnya.

Dalam 5 tahun terakhir, beberapa wisata Temanggung yang berpotensi mengalami kenaikan pengunjung. Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung merekap dengan adanya pertumbuhan wisatawan yang berkunjung. Pada tahun 2014 salah satu Wisata Alam Posong sudah mulai ada tarif pengunjung, namun dari data yang tercatat tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Banyaknya Pengunjung Objek Wisata Dirinci Per Bulan

Bulan	Membayar		Tidak Membayar		Jumlah
	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	
1. Januari	20.930	6	-	-	20.936
2. Februari	12.909	10	-	-	12.919
3. Maret	25.952	25	-	-	25.977
4. April	24.634	21	-	-	24.655
5. Mei	31.236	14	-	-	31.250
6. Juni	51.031	5	-	-	51.036
7. Juli	16.019	17	-	-	16.036
8. Agustus	39.947	50	-	-	39.997
9. September	21.743	3	-	-	21.746
10. Oktober	33.518	-	-	-	33.518
11. November	33.455	4	-	-	33.459
12. Desember	27.407	-	-	-	27.407
Jumlah *) 2014	338.781	155	-	-	338.936
2013	305.476	8	21.181	17	326.682
2012	345.117	6	14.944	71	360.138
2011	341.951	12	-	-	341.963
2010	258.422	45	-	-	258.467

Keterangan : *) Mulai tahun 2014 ada pengenaan retribusi objek wisata Posong

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kab. Temanggung

Letak geografis kota Temanggung yang terletak di dataran tinggi memberikan berbagai macam potensi diantaranya tembakau, kopi, padi, jagung, dan aneka sayuran. Sesuai dengan letaknya, Kota Temanggung ini juga memiliki curah hujan yang sangat dibutuhkan oleh para petani. Sehingga tidak heran jika banyak ditemukan lahan pertanian di Kota Temanggung (Tabel 1.2) khususnya di daerah pedesaan.

Tabel 1.2. Jenis Komoditas Pertanian di Temanggung Berdasarkan Luas Lahan

Jenis Pertanian	Lahan Panen (ha)	Hasil Produksi (ton)
Tembakau	13.088,30	6.786,64
Kopi (arabika dan robusta)	10.346,71	6.044,04
Padi	27.879	137,072
Jagung	32.684	136.057

Sumber: Diolah dari Temanggung dalam Angka 2010 dan data Setda Temanggung 2011.

Tembakau dan kopi merupakan dua komoditas andalan khas Temanggung yang bahkan dua komoditas tersebut dijadikan sebagai simbol Kabupaten Temanggung. Pertanian tembakau dan kopi menyerap tenaga kerja yang begitu banyak, pertanian tembakau menyerap tenaga kerja 82.882 orang sedangkan kopi menyerap 45.876 orang¹. Dua komoditas andalan Temanggung sampai saat ini dapat dimanfaatkan, baik untuk dikonsumsi, digunakan sebagai obat, maupun digunakan sebagai pestisida.

Nicotiana tabacum atau yang lebih dikenal dengan tembakau memiliki sejarah yang cukup panjang hingga dapat dijadikan bahan baku utama kota Temanggung. Tembakau merupakan salah satu tumbuhan herbal yang berasal dari benua Amerika. Pada mulanya, tanaman tembakau di Amerika digunakan untuk kebiasaan merokok atau penggunaan pengobatan tradisional (upacara *magic*) untuk menyembuhkan orang sakit (PS, 1993). Seiring pengetahuan dan penyebaran tanaman tembakau yang terus berkembang di dunia,

¹ Andi Alamsyah, *Hitam-Putih Tembakau*, (Jakarta: FISIP UI Press, 2011), hlm. 29

tembakau banyak disenangi orang untuk dihisap. Awalnya tujuan menghisap rokok ditujukan untuk mempersembahkan asap rokok kepada roh nenek moyang. Penggunaan tembakau terus berkembang sehingga mendorong negara untuk mengusahakan penanaman tembakau secara terus-menerus. Penyebaran tembakau disebarluaskan oleh negara kolonial yang memiliki daerah jajahan termasuk Indonesia. Perjalanan tembakau hingga sampai di Indonesia sangat panjang.

Sejak tahun 1650, tembakau dibudidayakan di wilayah eks-Karesidenan Kedu yang disebut dengan tembakau kedu. Sesuai dengan letak geografis Temanggung yang terletak di dataran tinggi, lokasi ini dibutuhkan untuk penanaman tembakau sehingga Kabupaten Temanggung dijadikan pusat pengembangan, pengolahan, dan pemasaran tembakau kedu. Pada tahun 1965 petani Temanggung bersama-sama membuka lahan ilalang pada ketinggian 1.100 m dpl (Purlani dan Rachman dalam *Monografi Balitas No. 5* tahun 2000)². Hingga pada tahun 1970, Temanggung menjadikan tembakau sebagai bahan baku utama industri rokok.

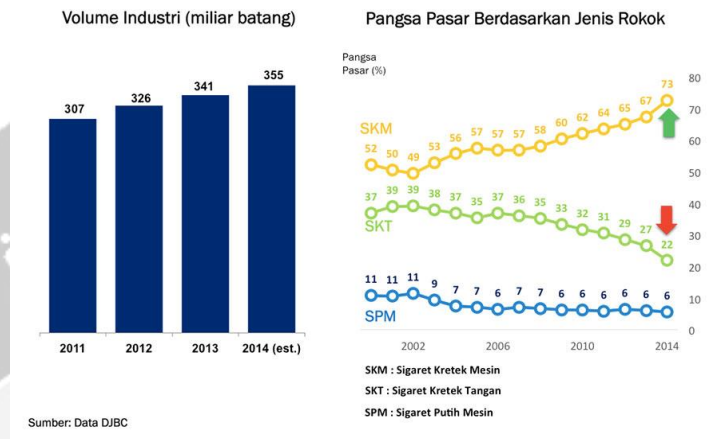
Dewasa ini, 97% penggunaan tembakau terbesar digunakan untuk dijadikan sebagai bahan baku rokok dan sisanya digunakan untuk kebutuhan lain. Secara keseluruhan, lahan tembakau di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, walaupun ada pembatasan merokok, namun tanaman tembakau tetap dapat dijadikan sebagai komoditas perkebunan yang layak untuk dikembangkan. Kontribusi industri tembakau memiliki pengaruh tinggi terhadap perekonomian negara, termasuk salah satunya industri tembakau di Kota Temanggung.

Pada tahun 2009, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Temanggung mencapai Rp4,5 triliun dengan sektor pertanian mencapai 31,19%. Dengan begitu Kabupaten Temanggung ikut terlibat dalam kontribusi cukai terhadap pendapatan Negara yang pada tahun 2015 industri hasil tembakau mencapai 12% (Aliantochan, 2016). Walaupun industri rokok terlihat terus meningkat setiap tahunnya

² Andi Alamsyah, *op.cit*, hlm. 30

(Gambar 1.2), namun industri rokok sempat tetap mengalami penurunan yang unik.

Industri Hasil Tembakau Indonesia



Gambar 1.2. Grafik Perkembangan Industri Hasil Tembakau Indonesia

Sumber: <http://hos.chris.web.id/id/kretek/awal-produksi-massal/>, diakses pada 16 Agustus 2017

Tembakau merupakan salah satu penghasil utama bagi kota Temanggung. Industri hasil pertanian tembakau sangat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, sehingga tembakau dijadikan sebagai komoditas andalan. Banyak ditemukan lahan penanaman tembakau di Temanggung yang mempengaruhi juga penyerapan tenaga kerja petani tembakau. Hasil tembakau yang maksimal harus melalui pemrosesan yang unik dan rumit. Tembakau Temanggung merupakan tembakau rajangan. Pekerjaan panen dan pengolahan tembakau rajangan memerlukan keterlampilan, ketekunan, dan kejelian termasuk ketepatan waktu dalam pemrosesannya.

Seperti tembakau, kopi juga merupakan salah satu hasil pertanian Kota Temanggung. Kopi berasal dari buah tanaman kopi (*Coffea Sp*) yang termasuk dalam familia *Rubiaceae*. Pada awalnya kopi banyak ditanam di Afrika yang memiliki beragam varietas, yaitu: Kopi Arabika, Kopi Robusta, Kopi Liberika, dan Kopi Excelsa. Budidaya kopi juga sangat diperhatikan, tanaman kopi akan menghasilkan setelah berumur

4-5 tahun, agar tanaman tumbuh subur diperlukan lokasi dengan curah hujan sekitar 2.000-3.000 mm setiap tahunnya³.

Sejarah panjang kopi hingga masuk kota Temanggung berasal dari Malabar di India yang pertama kali menanam kopi Arabika untuk percobaan penanaman di Bogor pada tahun 1696. Selanjutnya, pada tahun 1707 mulai ada penyebaran penanaman kopi secara pesat ke daerah-daerah lain termasuk Jawa Tengah. Walaupun penanaman kopi Arabika di Jawa Tengah dan Jawa Timur sempat menurun 50% yang dikarenakan karena adanya hama penyakit, namun pada tahun 1900 ditemukan bahwa kopi Robusta lebih cocok dengan penanaman di Indonesia. Seiring berkembangnya waktu, penanaman kopi meluas di seluruh daerah-daerah termasuk diantaranya Temanggung, hingga pada tahun 1975 disusun syarat-syarat kopi Indonesia sebagai dasar untuk menetapkan mutu.

Temanggung sangat mengandalkan kopi sebagai komoditas andalan selain tembakau. Dalam sejarahnya, Temanggung merupakan penghasil kopi Arabika dan Robusta, karena lokasi geografis Temanggung cocok dengan penanaman kopi tersebut. Luas lahan kopi di Temanggung mencapai 10.346,70 ha (BPS 2010). Kopi Temanggung merupakan kopi Indonesia yang tidak hanya dikonsumsi dan digunakan di dalam negeri saja, namun juga di ekspor ke luar negeri. Pada tahun 2009 dari total PDRB Temanggung yang mencapai Rp4,5 triliun, kontribusi kopi mencapai angka 1,34%. Temanggung tercatat sebagai salah satu penghasil kopi terbesar di Jawa Tengah. Budidaya kopi sangat diperhatikan, tanaman kopi akan menghasilkan setelah berumur 4-5 tahun, agar tanaman tumbuh subur diperlukan lokasi dengan curah hujan sekitar 2.000-3.000 mm setiap tahunnya (Siswoputranto, 1978).

Tembakau dan kopi merupakan komoditas andalan sehingga dapat dikatakan sebagai penggerak perekonomian Temanggung. Masyarakat Temanggung khususnya petani sangat mengandalkan

³ P.S. Siswoputranto, *Perkembangan Teh, Kopi, Cokelat International*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1978), hlm. 129

penanaman tersebut. Pasar-pasar yang ada menjadi ramai karena berkat panen yang melimpah. Dalam sejarahnya, informasi yang ada mengenai tembakau dan kopi sejauh ini hanya dapat disampaikan dengan cara budaya tradisi, sehingga belum ada pencatatan khusus tentang perjalanan sejarah hasil produk tersebut. Terlebih pada petani atau masyarakat yang tinggal di pedesaan, budaya pertanian mereka masih bersifat turun-temurun. Kota penghasil tembakau dan kopi ini belum ada ditemukan wadah khusus yang dapat memberikan informasi mengenai sejarah produk andalan.

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, dua komoditas andalan Temanggung memiliki sejarah panjang hingga dapat dijadikan sebagai simbol Temanggung. Namun, saat ini Temanggung belum memiliki wadah catatan sejarah tentang komoditas andalannya, untuk mengabadikan persejaraan tersebut diperlukan wadah yang dapat menampung dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, Kota Temanggung membutuhkan museum tembakau dan kopi untuk dapat mengabadikan sejarah, perjalanan, perkembangan, penanaman, hingga kegunaan tembakau dan kopi kepada masyarakat. Selain hal tersebut, untuk menikmati potensi alam dan hasil produk yang dimiliki kota Temanggung, museum sangat cocok jika dilengkapi dengan adanya tempat rekreasi.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Museum merupakan salah satu objek tujuan wisata yang berkualitas. Salah satu harapan dan keinginan wisatawan yang berkunjung adalah untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang baru. Hal ini dapat dicapai dengan diwujudkannya adanya keunikan koleksi bersejarah yang dapat dipamerkan juga didukung dengan adanya fasilitas yang menarik. Prinsip edukatif dipertajam pada skala mikro yang dapat memperkenalkan tembakau dan kopi, sedangkan prinsip rekreatif dipertajam pada suasana alam yang berkaitan dengan potensi lokal dan komoditas alam pada skala makro.

Suasana yang dipertajam untuk memunculkan suasana yang edukatif dilakukan pada penataan ruang dalam. Ruang-ruang yang terkespos oleh para pengunjung ditata sedemikian rupa hingga mendapatkan suasana yang edukatif terutama pada ruang-ruang yang akan dijadikan sebagai ruang media pameran atau *display*. Adapun penataan organisasi ruang juga sangat perlu diperhatikan, mulai dari penempatan ruang publik hingga ruang privat. Selain fokus penataan ruang, untuk mendapatkan suasana luar yang alami hingga masuk dan tergabung pada suasana ruang dalam, penataan ruang dalam didukung dengan adanya penggunaan material alami yang diekspos. Selain itu, dilengkapi pula dengan pemberian bukaan lebar untuk mendapatkan keindahan *view* sehingga akan nampak dekat dengan alam.

Salah satu untuk menikmati keindahan alam yang dimiliki Temanggung dapat dipertajam dengan suasana yang rekreatif. Untuk mencapai suasana tersebut dilakukan pengolahan pada tata ruang luar. Memanfaatkan potensi alam setempat yaitu keindahan, suasana, dan udara yang dimiliki kota Temanggung, penataan ruang luar juga ditata sedemikian rupa sehingga akan terksesan dekat dengan alam. Pengolahan tata ruang luar akan didukung dengan adanya ruang terbuka yang dapat digunakan juga sebagai penunjang kegiatan pentas seni dan hiburan.

Penggunaan dan pemanfaatan bahan alami yang akan dipertajam dalam penataan ruang dalam dan ruang luar disesuaikan dengan kondisi alam yang ada. Penggunaan material alami yang diekspos akan digunakan untuk mendapatkan kesan alami. Material yang digunakan misalnya kayu, batu, logam yang tidak dihaluskan. Selain penggunaan material, agar bangunan yang dirancang lebih dekat dengan alam, akan diangkat konsep hidup yang terbuka, bebas, efektif, dan efisien. Dengan adanya konsep tersebut diharapkan museum wisata ini mendapat suasana yang edukatif dan rekreatif. Konsep-konsep tersebut dapat diciptakan bentuk-bentuk yang simpel khususnya pada bukaan bangunan. Karakter tersebut juga mendukung dengan adanya interaksi bangunan dengan alam agar terasa dekat.

Pencapaian konsep pada pemaparan sebelumnya sesuai jika bangunan Museum Tembakau dan Kopi ini menggunakan pendekatan arsitektur *rustic modern*. Arsitektur *rustic modern* adalah konsep yang berdasar pada alam karena dideskripsikan penggunaan pada elemen yang belum terfabrikasi dan didukung dengan adanya pemakaian unsur alam. Walaupun penggunaan bahan alam yang tidak dihaluskan, namun tidak berarti bahwa objek yang dirancang akan terkesan tua ataupun kuno. Penggunaan bahan alam akan dikombinasikan dengan adanya unsur modern.

Konsep *rustic modern* digunakan pada pendekatan museum ini dikarenakan tembakau dan kopi merupakan potensi alam setempat sehingga sangat sesuai jika unsur alam didekatkan pada suasana edukatif dan rekreatif. Pemanfaatan *view*, suasana, dan udara yang didukung dengan penggunaan material alami dijadikan sebagai pendukung dalam media pameran objek dan tempat rekreasi. Perpaduan *rustic* dengan *modern* akan terlihat pada penggunaan bahan alami ekspos yang tidak dihaluskan dan dikombinasikan dengan bentuk bangunan yang simple dan terbuka.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Museum Tembakau dan Kopi di Temanggung yang edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur *rustic modern*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mampu mewujudkan rancangan Museum Tembakau dan Kopi agar dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat wisata yang edukatif dan rekreatif sehingga dapat memperkenalkan potensi alam dan produk lokal setempat kepada masyarakat umum melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur *rustic modern*.

1.3.2. Sasaran

Untuk dapat mencapai tujuan di atas, sasaran yang dicapai sebagai berikut:

- a. Terwujudnya konsep perencanaan dan perancangan Museum Tembakau dan Kopi sebagai wadah wisata edukasi yang sesuai dengan lingkungan sekitar dan berfungsi secara optimal.
- b. Terwujudnya rancangan museum yang dapat memperkenalkan potensi lokal dan dapat memberikan edukasi mengenai komoditas unggulan.
- c. Mengetahui karakter bangunan dengan terwujudnya rancangan museum dari aspek tatanan ruang dalam dan ruang luar sebagai tatanan wisata edukasi terpadu.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Bagian yang akan diolah pada lingkup spasial ini akan disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan museum yang edukatif dan rekreatif. Bagian objek studi yang akan diolah yaitu tata ruang dalam dan tata ruang luar sehingga diharapkan objek memiliki ciri khas dan karakter.

b. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan objek yang akan diolah yaitu pada penataan tata ruang dalam dan tata ruang dalam yang akan dibatasi dengan elemen arsitektural yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, dan tekstur sehingga dapat membentuk ruang dalam dan ruang luar melalui pendekatan arsitektur *rustic modern*.

c. Lingkup Temporal

Secara lingkup temporal perancangan objek ini diharapkan dapat bertahan hingga 20 tahun kedepan yang diperkirakan karena adanya fungsi baru.

1.4.2. Penekanan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada perencanaan dan perancangan Museum yang edukatif dan rekreatif dilakukan untuk mengidentifikasi:

- guna; sebagai fungsi *mixed use* kawasan edukasi dan rekreasi
- citra; sebagai penataan dari tata ruang dalam dan tata ruang luar yang sesuai dengan kondisi lokasi melalui pendekatan gaya arsitektur *rustic modern*.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Pola prosedural yang diterapkan pada perancangan adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Melakukan studi literatur untuk mendapatkan data museum yang dikaitkan dengan museum tembakau dan kopi, teori pembangunan wisata yang edukatif dan rekreatif, data standar, dan data pemerintah dalam hal pembangunan di lokasi terpilih.

b. Observasi dan Pengamatan pada Lokasi

Melakukan observasi dan pengamatan langsung pada lokasi untuk mengetahui kondisi fisik, potensi dan kendala lokasi, dan mengetahui pengunjung dan kegiatan di lokasi tersebut. Observasi dan pengamatan pada lokasi ini didukung dengan teknik fotografi dan sketsa eksisting untuk mendapatkan rekaman data secara visual.

c. Analisis dan Pengolahan Data

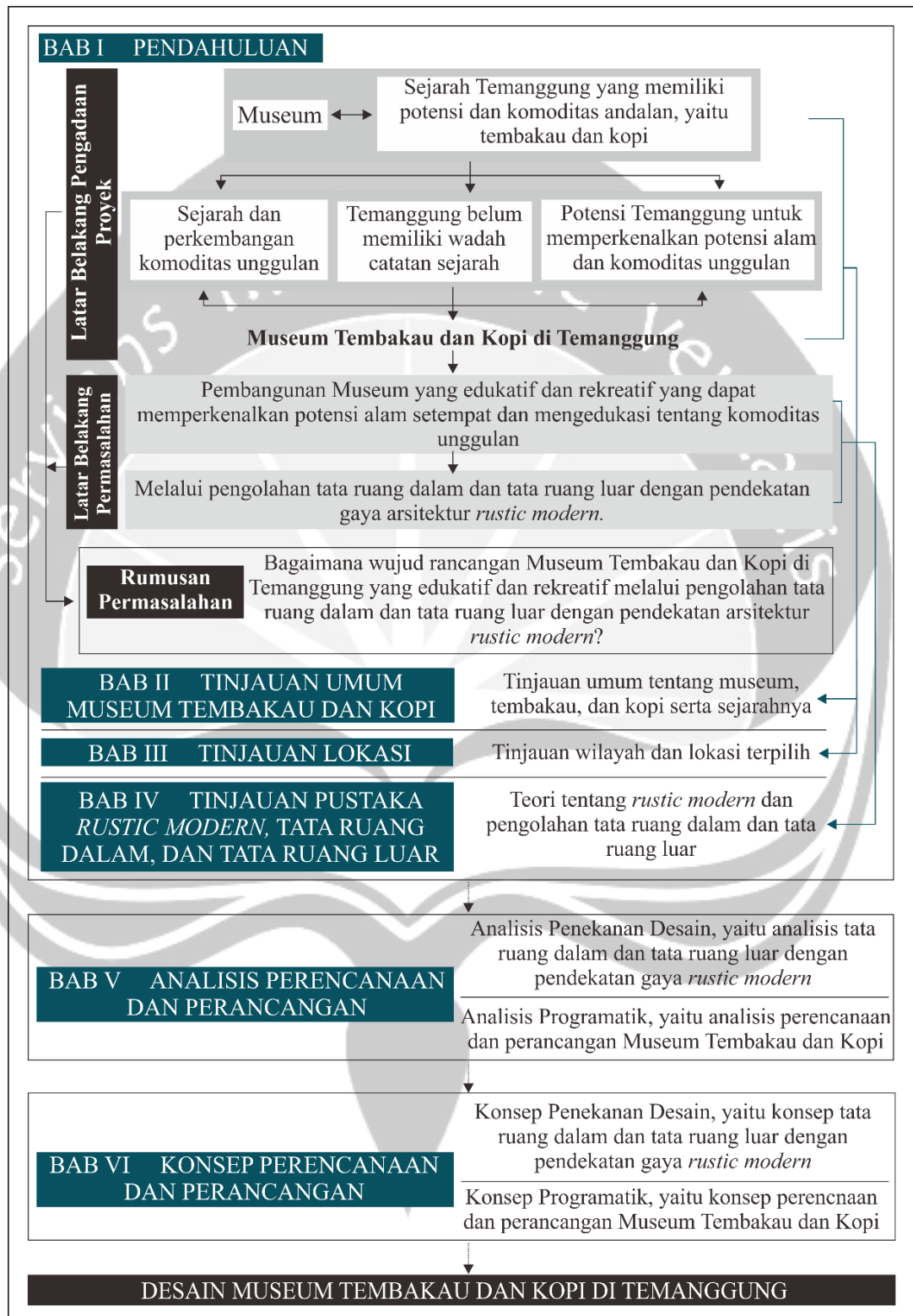
Menganalisis dan mengolah data permasalahan kemudian diidentifikasi dan disesuaikan dengan standar-standar museum, peraturan lokasi setempat, dan penyesuaian dengan pendekatan yang telah dipilih.

d. Sintesis

Penyusunan hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan untuk menghasilkan suatu konsep sebagai respon dari permasalahan terkait. Hasil analisis tersebut menjadi acuan sebuah desain.

1.5.2. Tata Langkah

Tata langkah perencanaan dan perancangan sebagai berikut:



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

1.5.3. Keaslian Karya

Dalam penulisan karya, keaslian merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Keaslian karya dalam perencanaan dan perancangan Museum Tembakau dan Kopi dapat dibedakan dari beberapa karya yang telah ada. Ada beberapa landasan yang mirip dalam perencanaan dan perancangan Museum Tembakau dan Kopi, yaitu karya Alberta Maria Rum Kuntari membahas tentang Musesum Permainan Tradisional, karya Dominicus Purbandaru membahas tentang Museum Cagar Budaya, karya Adelheid Kartika Destiana membahas tentang Museum Film Indonesia, dan karya Carolin Monica Sitompul membahas tentang Museum Kereta Api. Berikut merupakan tabel keaslian karya secara rinci:

Tabel 1.3. Tabel Keaslian Karya dalam Perencanaan dan Perancangan Museum Tembakau dan Kopi

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Perguruan Tinggi	Keterangan
1	Alberta Maria Titis Rum Kuntari	Museum Permainan Tradisional di Yogyakarta	2014	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Lokasi: Yogyakarta Fokus: Museum Permainan Tradisional Pendekatan: Simbiosis Budaya Jawa dan kontemporer
2	Dominicus Purbandaru	Museum Cagar Budaya di Kawasan Bukit Candi Ratu Boko	2015	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Lokasi: Kawasan bukit Candi Ratu Boko Fokus: Museum Cagar Budaya Pendekatan: Kosmologis Ratu Boko
3	Adelheid Kartika Destiana	Museum Film Indonesia di Yogyakarta	2016	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Lokus: Yogyakarta Fokus: Museum Film Indonesia Pendekatan: Arsitektur Kontemporer

4	Carolyn Monica Sitompul	Museum Kereta Api Indonesia Sebagai Pusat Edukasi dan Rekreasi di Kabupaten Semarang	2016	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Lokus: Kabupaten Semarang Fokus: Museum Kereta Api Pendekatan: Konservasi arsitektur dan pendekatan <i>sustainable architecture</i>
---	-------------------------------	---	------	--	--

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2017

Sesuai pada tabel yang telah dipaparkan sebelumnya, perbedaan pada keaslian karya terlihat pada lokasi, fokus, dan pendekatan yang digunakan. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa lokasi yang digunakan berada di Yogyakarta dan Semarang sedangkan lokasi dalam perencanaan dan perancangan ini berada di Temanggung. Selanjutnya fokus yang digunakan juga berbeda dengan beberapa landasan yang telah disebutkan sebelumnya, landasan tersebut menggunakan fokus pada Museum Permainan Tradisional, Museum Cagar Budaya, Museum Film Indonesia, dan Museum Kereta Api, fokus tersebut berbeda dengan Museum Tembakau dan Kopi. Selain lokasi dan fokus, pendekatan yang digunakan juga berbeda, beberapa landasan menggunakan pendekatan simbiosis Budaya Jawa, pendekatan kosmologis yang disesuaikan dengan lokasi yang digunakan, pendekatan arsitektur kontemporer, pendekatan konservasi arsitektur, dan pendekatan *sustainable architecture*. Pendekatan tersebut berbeda dengan perencanaan dan perancangan ini, Museum Tembakau dan Kopi menggunakan pendekatan arsitektur *rustic modern*.

Pada pemamaparan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa perencanaan dan perancangan Museum Tembakau dan Kopi di Temanggung dengan pendekatan arsitektur *rustic modern* berbeda dengan beberapa landasan yang sudah ada, dilihat dari fokus, pendekatan, hingga lokasi.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM MUSEUM TEMBAKAU DAN KOPI

Bab ini mendeskripsikan tinjauan umum museum, tembakau, kopi, serta didukung dengan referensi-referensi yang relevan. Pembahasan museum antara lain meliputi pengertian secara umum, sejarah, fungsi dan tipologi, persyaratan, dan standar perancangan museum. Selanjutnya, pembahasan tembakau dan kopi antara lain meliputi pengertian, sejarah, perkembangan, macam-macam, klasifikasi, budidaya, serta kegunaan tembakau dan kopi khususnya di Temanggung.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini memaparkan tinjauan lokasi yang meliputi pengertian dan letak geografis lokasi, batas lokasi, potensi dan kendala lokasi, dan peraturan daerah mengenai lokasi terpilih.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas dan mengulas tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan Museum Tembakau dan Kopi di Temanggung yang edukatif dan rekreatif, yaitu tentang pendekatan gaya arsitektur *rustic modern*, tinjauan tentang tata ruang dalam dan tata ruang luar, serta tinjauan edukatif dan rekreatif yang sesuai dengan objek perancangan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menganalisa permasalahan yang kemudian disesuaikan dan dihubungkan dengan analisis perancangan seperti analisis pelaku, analisis kegiatan, analisis kebutuhan ruang, serta analisis kelengkapan yang dirancang menjadi museum yang edukatif dan rekreatif serta disesuaikan dengan pendekatannya.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini merumuskan konsep Museum Tembakau dan Kopi yang edukatif dan rekreatif yang didasari dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Konsep ini berisi konsep dasar perancangan museum yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa konsep kecil sehingga pada akhirnya konsep tersebut dapat menghasilkan desain Museum Tembakau dan Kopi.

